

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehadiran karikatur secara universal telah menjadi alat kontrol yang aktivitasnya cukup berarti di saat saluran kritik lainnya tidak dapat menjalankan fungsinya. Dengan kemampuan visualnya karikatur mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Karikatur berperan sebagai perkembangan kartun politik, gambar lucu yang agak menyimpang dan bersifat menyindir. Biasanya karikatur digunakan sebagai sindiran terhadap sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Tema yang selalu muncul dalam gambar karikatur adalah mengenai pembangunan, politik dan masalah yang melibatkan para pejabat pemerintah serta kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Karikatur tidak terlepas dari muatan opini dan kritik terhadap situasi suatu negara, karikatur juga mencerminkan wajah kehidupan demokrasi. Pertimbangan lain pilihan terhadap karikatur yaitu ciri karikatur yang selalu mengumpukan rasa lucu, maka banyak fungsi bisa dijalankan oleh seni karikatur.

Majalah merupakan medium yang memiliki kualitas dalam penyajian informasi. Majalah juga memiliki kemampuan membawa pesan yang sangat spesifik untuk keperluan studi, pengetahuan, hobi atau hiburan dengan penyajian mendalam yang sangat jarang ditemukan pada media lain. Pesan pesan yang terdapat pada majalah dibentuk melalui proses interpretasi atau fenomena yang terjadi. Hal ini diperkuat sebagai berikut, di Indonesia sendiri, majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang Koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama. Aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan dan analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam dan itulah hakikat interpretasi. Tidak hanya itu saja, dalam kenyataannya, majalah ikut berperan dalam reformasi

politik maupun sosial. Majalah tidak seperti koran yang biasanya memiliki perspektif nasional, sehingga terbebas dari sentimen kedaerahan. Bahkan majalah juga ikut memelihara kesadaran tentang kesatuan bangsa dan menyadarkan tentang berbagai topik diskusi kepada semua orang (River, 2003:212).

Kesengajaan dalam membentuk sebuah pesan menggunakan bahasa simbol atau non verbal ini juga bukanlah tanpa maksud, penggunaan bentuk non verbal dalam karikatur lebih diarahkan kepada pengembangan interpretasi oleh pembaca secara kreatif, sebagai respon terhadap apa yang diungkapkan melalui karikatur tersebut. Dengan kata lain, meskipun dalam suatu karya karikatur terdapat ide dan pandangan- pandangan seorang karikaturis, namun melalui suatu proses interpretasi muatan makna yang terkandung didalamnya akan dapat berkembang secara dinamis, sehingga dapat menjadi lebih kaya serta lebih dalam Pemaknaanya.

Memahami makna karikatur sama rumitnya dengan membongkar makna sosial di balik tindakan manusia, atau menginterpretasikan maksud dari karikatur sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Menurut Heru Nugroho, bahwa dibalik tindakan manusia ada makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui saling memahami makna dari masing-masing tindakan (Indarto, 1999 : 1).

Dalam sebuah karikatur yang baik, kita menemukan perpaduan dari unsur-unsur kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir secara kritis serta ekspresif melalui seni lukis dalam menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, yang secara keseluruhan dikemas secara humoris. Dengan demikian memahami karikatur juga perlu memiliki referensi-referensi sosial agar mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh karikaturisnya. Tokoh, isi, maupun metode pengungkapan kritik yang

dilukiskan secara karikatural sangat bergantung pada isu besar yang berkembang yang dijadikan headline.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa karikatur merupakan salah satu wujud lambang (simbol) atau bahasa visual yang keberadaannya dikelompokkan dalam kategori komunikasi non verbal dan dibedakan dengan bahasa verbal yang berwujud tulisan atau ucapan. Karikatur merupakan ungkapan ide dan pesan dari karikaturis kepada publik yang dituju melalui simbol yang berwujud gambar, tulisan dan lainnya. Gambar mempunyai kekuatan berupa fleksibilitas yang tinggi untuk menghadirkan bentuk atau perwujudan gambar menurut kebutuhan informasi visual yang diperlukan. Simbol atau tanda pada sebuah karikatur mempunyai makna yang dapat digali kandungan faktualnya.

Dalam Penelitian memilih majalah Tempo sebagai objek yang akan diteliti, karena majalah tersebut merupakan media massa (cetak) yang sering menampilkan beberapa ilustrasi karikatur sebagai sampul yang sifatnya kritis dalam memberikan informasi yang selalu terbaru (update) untuk khalayak disegala bidang (sosial, politik dan ekonomi). Sehingga menjadikan Tempo majalah yang terbaik pada industri penerbitan majalah Indonesia.

Perhatian terhadap karikatur sampul majalah Tempo edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015, Karena pada sampul tersebut mengangkat isu yang cukup menjadi polemik di masyarakat. PT Freeport Indonesia adalah salah satu perusahaan tambang terkemuka di dunia yang melakukan eksplorasi, menambang, dan memproses bijih yang mengandung tembaga, emas dan perak yang beroperasi di daerah dataran tinggi di [kabupaten Mimika](#), [provinsi Papua](#). PT Freeport Indonesia saat ini sangat gencar melobi pemerintah agar memperpanjang kontrak sehingga tetap bisa beroperasi di Papua.

Negosiasi perpanjangan kontrak karya PT Freeport Indonesia saat ini mulai direcoki para politikus. Salah satunya Ketua DPR Setya Novanto yang melobi Direktur Utama (Dirut)

PT Freeport Indonesia, Maroef Sjamsoeddin untuk memperpanjang kontrak PT Freeport Indonesia dan membagi saham dengan mencatut nama Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Saat pertemuannya Direktur Utama PT Freeport Indonesia Maroef Sjamsoeddin merekam pembicaraan antara dirinya dengan Ketua DPR Setya Novanto dalam perpanjangan kontrak Freeport. Menurutny tindakan merekam percakapan itu atas inisiatif sendiri karena menurut Maroef ini adalah bagian dari nilai-nilai akuntabilitas untuk menjaga marwah dan mandat yang didapatkannya dari Freeport.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), Sudirman Said membongkar dan melaporkan kasus pencatutan nama Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla yang diduga dilakukan Ketua DPR, Setya Novanto kepada Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD). Dalam rekaman tersebut terdengar Setya Novanto membahas pembagian saham Freeport dengan mengatasnamakan presiden dan wakil presiden demi memuluskan negosiasi. Dalam rekaman tersebut pula Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan

Binsar Panjaitan disebut paling banyak penyebutannya yakni hingga 16 kali. Didalam rekaman tersebut juga, calo Freeport yang juga Ketua DPR, Setya Novanto menyebut bahwa saham itu kemauannya Luhut Binsar Panjaitan. Bahkan salah seorang pengusaha minyak terkenal, Reza Chalid menyebut bahwa dia sudah berbicara kepada Luhut Binsar Panjaitan perihal ambil 11% dan berikan kepada JK sebanyak 9%.

Setelah kasus perpanjangan kontrak ini, upaya Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Setya Novanto memenangi pertarungan di Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) gagal total. Lobi-lobinya tak mempan dan beberapa saat sebelum Mahkamah menjatuhkan sanksi, dia mengajukan pengunduran diri dari jabatannya sebagai ketua parlemen.

Selain itu peneliti ingin meneliti karikatur kasus “Papa Minta Saham” dalam perpanjangan kontrak PT. Freeport Indonesia pada sampul majalah Tempo edisi 29 November

2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015 karena dirasa sangat menarik. Sehingga peneliti berusaha mengungkap makna yang terkandung pada karikatur tersebut. Disini ditampilkan Ketua DPR Setya Novanto memakai jas berdasi merah yang sedikit diangkat oleh tang di kerah bagian kanan dan berusaha menutupi wajah dengan tangannya, didalam gambar berikutnya setya novanto terlilit oleh gulungan rekaman yang berbentuk kaset dengan memakai baju kuning dan berusaha untuk melepaskannya, didepan setya terlihat sudirman said yang sedang menunjuknya, dibelakang setya novanto terlihat maroef yang akan berlari dan menutupi wajah orang dibelakangnya, di paling belakangpun terlihat orang setengah badan berbadan besar dengan memakai baju hitam. Digambar lainnya Setya Novanto terlihat memakai baju bergaya Michael Jackson sedang memegang topi dan bergoyang mundur.

Pemilihan majalah Tempo karena merupakan salah satu majalah mingguan yang pada umumnya meliput berita dan politik. Pada majalah Tempo, terdapat rubrik opini yang menyesuaikan isu-isu hangat yang sedang banyak dibicarakan oleh masyarakat luas. Dengan adanya penyampaian pesan lewat karikatur akan didapatkan persepsi yang berbeda-beda dari khalayak sasaran yang memaknainya.

Melalui pendekatan teori semiotika diharapkan ilustrasi cover mampu diklasifikasikan berdasarkan tanda-tanda visual dan kata-kata yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, pembahasan ini menggunakan kajian kritis yang bertujuan untuk mengungkap makna dan simbol-simbol yang ada (Sobur,2006:132).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik, yaitu studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Selain itu peneliti juga menggunakan warna sebagai acuan untuk penelitian, karena memiliki makna yang bermacam-macam.

Dengan menggunakan metode semiotik dari Charles Sanders Pierce, maka tanda-tanda pada gambar ilustrasi tersebut dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik, yaitu ikon, indeks dan simbol. Dari interpretasi tersebut, maka dapat diungkapkan muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi sampul majalah Tempo Edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana objek yang terdapat pada sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham?
- b. Bagaimana tanda yang terdapat pada sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham?
- c. Bagaimana Interpretasi peneliti mengenai sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Menjelaskan makna karikatur sampul majalah Tempo terkait kasus “Papa Minta Saham”. Yaitu untuk mengetahui :

- a. Mengetahui objek yang terdapat pada sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham
- b. Mengetahui tanda yang terdapat pada sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham
- c. Mengetahui Interpretasi peneliti mengenai sampul majalah Tempo terkait kasus Papa Minta Saham

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

## Kegunaan teoritis

Memberikan makna pada tanda dan lambing yang terdapat dalam objek untuk memperoleh hasil dari interpretasi data mengenai pemaknaan ilustrasi sampul depan buku dengan menggunakan metode semiotik Peirce.

## Kegunaan praktis

Untuk mengetahui penerapan tanda dalam studi semiotik, sehingga dapat memberi masukan bagi para pembaca buku ini mengenai makna dari karikatur sampul majalah Tempo mengenai kasus “Papa Minta Saham” pada sampul majalah Tempo.

### 1.5 Kerangka Teoritis

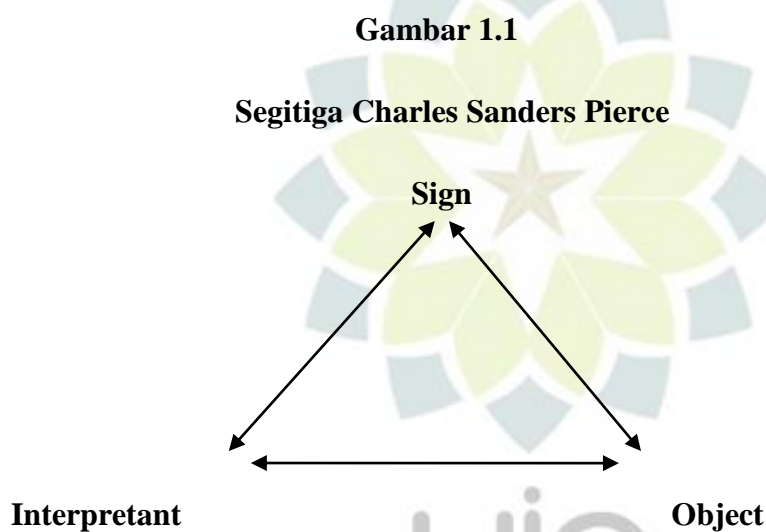
Persoalan interpretasi itu adalah pernyataan yang paling tepat untuk menganalisis perang simbolik di media massa, terutama saat membahas kontroversi cover tempo. Interpretasi lambing simbolik ini paling pas bila kita menggunakan semiotika. Dalam ranah semiotika, ada beberapa tokoh yang menonjol dan mempengaruhi laju perkembangannya, misalnya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Eco, dan Charles Sanders Pierce.

Konsep Barthes banyak dipengaruhi oleh Saussure, sementara konsep Eco mewarisi konsep pierce. Menurut Aart Van Zoest (1992), Saussure dan Pierce ditahbiskan sebagai bapak semiotika modern.

Menurut Pierce salah satu bentuk adalah kata, sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115). Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai



tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafsirkan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut :



Menurut Pierce tanda (sign) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat ground yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik.

Bagi Charles Sander Pierce (Pateda, 2001:44 dalam Sobur, 2003:41), tanda "*is something which stand to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang



digunakan agar tanda bias berfungsi , oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *represntamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini,

Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Berdasarkan Objeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Dan Berdasarkan Interpretantnya dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *decisign* dan *argument*. Berikut tanda yang dikaitkan dengan *ground* :

### **1. Qualisigns, Sinsigns, dan Legisigns**

Untuk mempelajari lebih jauh lagi mengenai *sign* atau tanda, dapat dilihat pada *ground-nya*. ”*Ground* adalah latar belakang tanda. *Ground* ini dapat berupa bahasa atau konteks sosial” (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32).

Dalam kaitannya tanda dengan *ground-nya*, Pierce membaginya menjadi tiga yaitu:

#### **a) Qualisigns**

Tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda berdasarkan sifat. Contoh, sifat merah merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar menjadi tanda, qualisigns harus memperoleh bentuk, karena suatu qualisigns dalam bentuknya yang murni tidak pernah ada. Merah akan benar-benar menjadi tanda kalau ia dikaitkan dengan sosialisme, atau mawar, bahaya atau larangan. Misalkan bendera merah, mawar merah, dan lain-lain.

#### **b) Sinsigns**

Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan sinsigns. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

#### **c) Legisigns**

Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti "ya", mengerutkan alis, cara berjabat tangan. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns* karena bahasa merupakan kode yang aturannya disepakati bersama (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32).

Berdasarkan objeknya, tanda di bagi menjadi tiga bagian seperti di bawah ini :

## **2. Ikon, Indeks, dan Simbol**

Kaitan tanda juga dapat dilihat berdasarkan denotatum-nya. Menurut Peirce, denotatum dapat pula disebut *objek*. "Denotatum tidak selalu harus konkret, dapat juga sesuatu yang abstrak. Denotatum dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada"(Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32).

Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat hubungan tanda dengan denotatum-nya, yaitu:

### **a) Ikon**

Tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa *ikon* adalah tanda yang keberadaanya tidak bergantung kepada denotatum-nya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Foto, patung-patung naturalis, yang mirip seperti aslinya dapat disebut sebagai contoh *ikon*.

### **b) Indeks**

Sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan denotatum-nya adalah bersebelahan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung pada denotatum-nya. Kita dapat mengatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda api sehingga dalam kaitannya dengan api, asap ini dapat merupakan indeks. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu dapat merupakan indeks, berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, dan lain-lain.

### *c) Simbol*

Tanda yang hubungan antara tanda dan denotatum-nya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku secara umum. Secara umum, yang dimaksud dengan simbol adalah bahasa (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32-33).

Berdasarkan interpretannya terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

### **3. Rheme, Dicisign, dan Argument**

Selain kaitan tanda dengan ground dan denotatum-nya, tanda juga dapat dilihat pada interpretan-nya. Peirce menyebutkan bahwa: "Hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda, yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda" (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).

Terdapat tiga hal, menurut Peirce, dalam kaitan tanda dengan *interpretan-nya*:

#### *a) Rheme*

Tanda merupakan rheme bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanya merah dapat saja menandakan bahwa

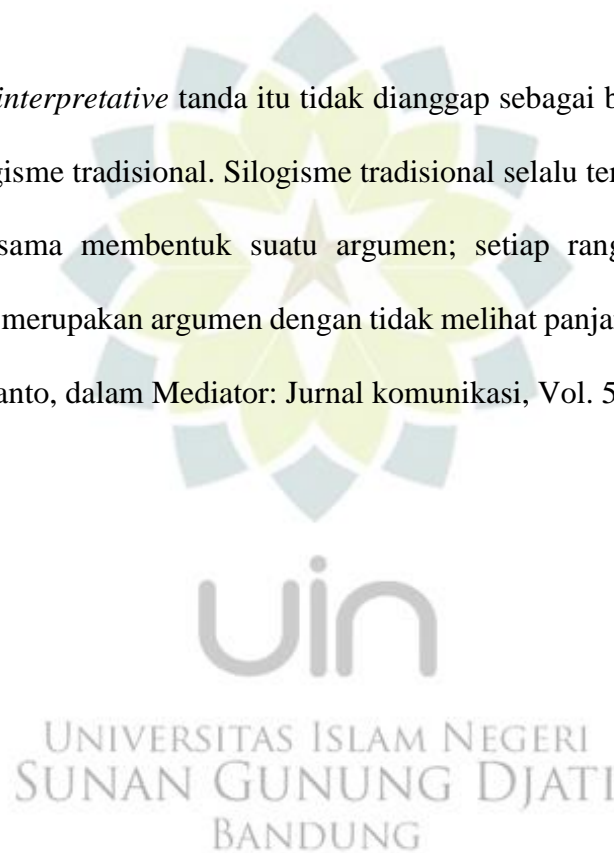
orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun atau ingin tidur.

*b) Dicisign (atau dicent sign)*

Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada *interpretan-nya* suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

*c) Argument*

Bila hubungan *interpretative* tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam *Mediator: Jurnal komunikasi*, Vol. 5 No.1, 2004:33).



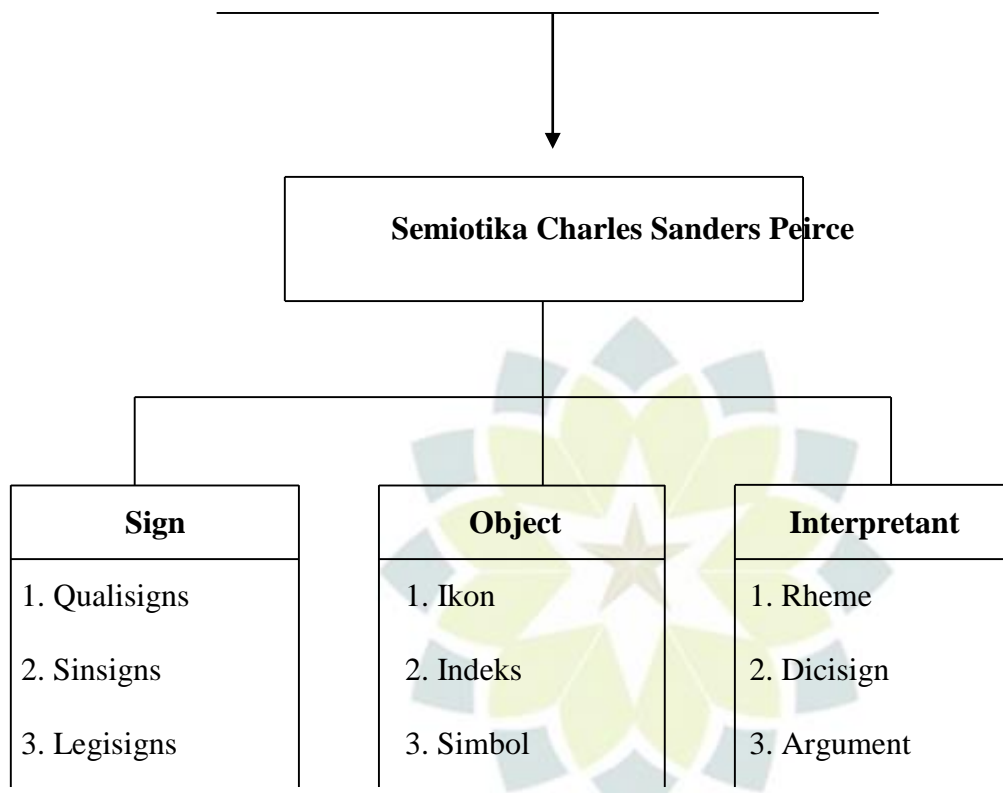
## 1.6 Kerangka Pemikiran

**Tabel 1.1**

Karikatur sampul majalah tempo
Edisi 29 November 2015,

13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015

dalam kasus “Papa Minta Saham”



### 1.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.2**

#### **Daftar Penelitian Terdahulu**

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan

1	Fanda Alle - 2012	Representasi Kekuasaan Malinda Dee Dalam Karikatur di Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo	Metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos yang muncul adalah manusia tidak pernah puas dengan apa yang sudah dimilikinya, baik itu kekuasaan maupun kekayaan yang ada dan kekuasaan itu cenderung koruptif.	-Teori yang digunakan  -Objek yang diteliti.  -Edisi Majalah  -Dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap makna denotatif dan makna konotasi
2	Doni Ibrahim - 2012	Makna Karikatur Pada Koran Pikiran Rakyat Edisi 1-15 April 2-	Motode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan tanda-tanda pada gambar kakikatur Koran pikiran rakyat edisi 1	-Objek yang diteliti  -penelitian ini tentang kehidupan sosial – Karikatur

		11 Jawa Barat		sampai dengan 15 april. Menunjukkan adanya bentuk gambaran kompleks tentang berbagai dinamika sosial. Dari mulai bencana, hukum, ekonomi dan agama. Tanpa terlepas dari kemanusiaan yang ada.	dalam surat kabar  -Edisi karikatur .  - Dalam penelitian ini lebih menekankan tentang kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat.
3	Puji Sih Artini - 2012	Penanda Kekuasaan Angela Markel Sebagai Kanselir Pada Karikatur Karya Heiko Sakurai Dalam	Metode deskriptif – analisis dengan menggunakan teori semiotik Sausurre	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda yang menunjukkan penggambaran kekuasaan Angela Markel terdiri dari tanda verbal berupa teks dan tanda nonverbal	-Objek yang diteliti  -media yang diteliti  -Karikatur yang diteliti berada di website  -Dalam penelitian ini mengungkap



		Website <a href="http://WWW.SAK">WWW.SAK</a> <a href="http://URAICART">URAICART</a> <a href="http://OONS.DE">OONS.DE</a>		berupa gesture, mimic dan gambar. Jenis kekuasaan yang muncul adalah kekuasaan sah dan kekuasaan pakar.	tanda-tanda verbal dan non verbal.
4	Moch Boniex Nurwega 2015	Representasi Koruptor Fuad Amin dalam Karikatur Sampul Majalah Detik Edisi 29 Desember 2014 – 4 Januari 2015	Metode kualitatif menggunakan analisis semiotik Roland Barthes	Hasil penelitian menunjukkan representasi koruptor Fuad Amin pada karikatur sampul Majalah Detik digambarkan dengan sosok dirinya yang memiliki identitas kesukuan dengan pengaruh yang kuat dimasyarakat Madura telah menumpuk kekayaan lewat	-Objek yang diteliti -Edisi dan Media berbeda -penelitian ini mengungkapkan kasus korupsi. -mencari makna kesukuannya dari makna denotative dan konotasi nya.

				tindak pidana korupsi	
5	Gilang Pamungkas - 2013	Pemaknaan Karikatur “Hukum Rimba?” dalam Majalah Tempo edisi 18 - 24 Maret 2015	Metode kualitatif menggunakan analisis semiotik Roland Barthes	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tempo menampilkan sebuah rantai hukum rimba yang terjadi di Indonesia. Hal ini diperlihatkan oleh Tempo dengan menampilkan kelima sosok dalam karikturnya. Dalam level Denotasi karikatur “Hukum Rimba?”, penelitik menemukan lima sosok dengan identitasnya masing-masing.	-Objek yang diteliti - edisi majalah -Teori yang digunakan -judul majalah yang teliti -penelitian ini menekankan tentang hukum.

--	--	--	--	--	--

## **1.8 Langkah – Langkah Penelitian**

### **1.8.1 Metode Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis semiotik Charles Sanders pierce. Oleh karena itu terdapat makna logika dan makna psikologis. “Makna logika adalah hubungan antara simbol dan objek (*referent*), sedangkan makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan seseorang” ( Littlejhon, 1999:66-67).

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Dalam masalah ini subjek penelitian adalah sampul majalah Tempo edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015 dalam kasus “Papa Minta Saham”.

#### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah mengenai kasus “Papa Minta Saham” pada sampul majalah Tempo edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015.

### **1.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Sumber data Primer dari penelitian yaitu majalah Tempo edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015 dalam kasus “Papa Minta Saham” dari data yang sudah dikumpulkan tersebut maka penelitian dapat dilakukan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara kepada tim redaksi majalah Tempo, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dimana wawancara adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur dan individual.

#### **1.8.4 Teknik Analisis Data**

Praktik dari analisis data disusun sebagai berikut:

- a. katagorisasi, yaitu peneliti berusaha mengklasifikasi data dari karikatur sampul majalah Tempo edisi 29 November 2015, 13 Desember 2015, dan 27 Desember 2015 sesuai denan tujuan penelitian.
- b. Analisis data, data yang telah diklasifikasi ditafsirkan berdasarkan kerangka pemikiran kemudian menginterpretasi sampai mendapatkan kepuasan maksimal.